

## I.PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ternak itik merupakan jenis unggas air yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu sumber penghasil protein hewani, berupa telur, daging dan dapat juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga untuk mengurangi angka kemiskinan. Populasi itik di Indonesia menempati urutan keempat setelah ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan ayam buras.

Itik lokal Indonesia dikenal sebagai itik Indian Runner yang produktif sebagai itik petelur. Di Indonesia itik ada beberapa macam sesuai dengan asal daerahnya meliputi itik Tegal, itik Magelang, itik Mojosari dan lain-lain. Sedangkan di Sumatera Barat jenis itik lokal ada 4 macam yaitu itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang, dan itik Sikumbang Jonti. Itik-itik tersebut memiliki keunggulan tersendiri serta pertumbuhan yang berbeda dan ciri khas tersendiri, mulai dari ukuran, bentuk fisik dan lain-lainnya.

Itik yang ada di Sumatera Barat memiliki keragaman sifat kuantitatif yang tinggi. Perbedaan pertumbuhan dan ukuran tubuh itik sangat dipengaruhi oleh pakan yang dikonsumsi, lingkungan sekitar, sistem perkandangan, dan potensi genetiknya. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Ukuran tubuh itik berguna untuk mengetahui ciri khas sifat kuantitatif itik yang ada di Sumatera Barat dan diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk membuat atau menyusun standarisasi bibit/induk itik ,

dalam rangka pelestarian dan pengembangannya sebagai salah satu sumber plasma nutfah ternak unggas lokal di Sumatera Barat. Sifat ini dipengaruhi oleh sejumlah besar pasangan gen yang masing-masing dapat berperan aditif, dominan atau epistasis, serta bersama-sama dengan pengaruh lingkungan/nongenetik.

Pada periode starter merupakan masa awal bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi itik. Pada masa ini sel-sel yang menyusun organ itik tumbuh secara cepat (*hyperplasia*). Sehingga perlunya dilakukan pengukuran tubuh pada periode starter ini dimana jika ukuran tubuh dan bobot badan ternak tidak optimal maka dapat menyebabkan produksi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan tuntutan fisiologis akibat aktivitas fungsional dan komponen penyusunnya yang berbeda, akan menyebabkan setiap dimensi tubuh mempunyai pertumbuhan cepat (titik infleksi) dan mencapai ukuran dewasa pada umur yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik morfometrik antara satu dan yang lainnya kemungkinan disebabkan oleh seleksi alam yang dialami itik di daerah asalnya dalam waktu yang lama (Matitaputty dan Suryana, 2014).

Yakubu *et al.*, (2011) melaporkan bahwa perbandingan fenotip berdasarkan ukuran tubuh dapat memberikan petunjuk perbedaan genetik diantara populasi dengan kriteria tertentu. Parameter morfometrik meliputi bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang kepala, tinggi kepala, diameter kepala, panjang leher, diameter leher, panjang sayap, panjang badan, lingkaran badan, tinggi badan, panjang dada, panjang femur, panjang tibia, lingkaran tibia, panjang metatarsus, panjang jari kaki ketiga (Ogah, 2009; Yakubu, 2011).

Pada umumnya, masyarakat memelihara itik dengan cara tradisional yaitu dengan dilepaskan (ekstensif), ada pula pemeliharaan semi intensif yaitu

dilepaskan dalam perkarangan yang dipagar dan ada juga pemeliharaan itik secara intensif yang bertujuan komersial. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik, dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik.

Namun seiring perkembangan waktu lahan yang digunakan untuk itik digembalakan mulai berkurang di karenakan meningkatnya pertumbuhan penduduk yang menyebabkan penyempitan lahan. Sehingga perlunya alternatif lain yaitu dengan cara pemeliharaan sistem intensif. Pada pemeliharaan intensif faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam tatalaksana pemeliharaan adalah perkandangan, temperatur, sanitasi, ventilasi, dan tingkat kepadatan kandang. Pada pemeliharaan ekstensif lebih rentan terhadap penyakit dibanding pemeliharaan intensif. Sehingga untuk meminimalisir penyakit yang timbul maka penelitian ini menggunakan pola pemeliharaan intensif di suatu tempat dengan berbagai rumpun itik lokal yang ada di Sumatera Barat.

Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Ukuran-Ukuran Tubuh Beberapa Jenis Itik Lokal Betina Sumatera Barat Umur 1-8 Minggu Yang Dipelihara Secara Intensif.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana ukuran-ukuran tubuh beberapa jenis itik lokal betina Sumatera Barat umur 0-8 minggu yang dipelihara secara intensif.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui ukuran-ukuran tubuh beberapa jenis itik lokal betina Sumatera Barat umur 0-8 minggu yang dipelihara secara intensif.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai data dasar tentang ukuran-ukuran tubuh itik lokal betina Sumatera Barat umur 0-8 minggu yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan dan seleksi itik lokal betina Sumatera Barat.

